

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) adalah suatu penyakit kronis yang diakibatkan oleh ketidakmampuan organ pankreas untuk memproduksi hormon insulin dalam jumlah yang cukup atau ketidakmampuan tubuh dalam menggunakan insulin yang telah dihasilkan secara efektif (WHO, 2016). Menurut *American Diabetes Association* (ADA, 2014), DM adalah sekelompok penyakit metabolik ditandai dengan adanya hiperglikemi yang disebabkan oleh terjadinya kecacatan pada sekresi insulin, kerja insulin atau kedua-duanya.

World Health Organization (WHO, 2016) menyebutkan bahwa pada tahun 2014 sebanyak 422 juta orang dewasa di seluruh dunia yang berusia di atas 18 tahun hidup dengan penyakit diabetes. WHO memaparkan sekitar setengah kasus diabetes di seluruh dunia dengan jumlah penderita diabetes terbesar terdapat di kawasan pasifik barat dengan jumlah penderita sebanyak 131 juta orang dan prevalensi 8,4%, di ikuti oleh wilayah selatan sampai timur asia dengan jumlah penderita sebanyak 96 juta orang dan prevalensi 8,6%. Secara global prevalensi diabetes terus meningkat dari 4,7% pada tahun 1980 naik menjadi 8,5% pada tahun 2014, dan peningkatan prevalensi diabetes lebih cepat di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah daripada negara-negara yang berpenghasilan tinggi.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2013 mengeluarkan hasil survey yang menunjukkan prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 2,1%. Angka tersebut menunjukkan terjadi peningkatan diabetes di bandingkan dengan tahun 2007 (1,1%), dan jumlah angka kejadian diabetes di Yogyakarta sebesar 3,0% (Depkes RI, 2015). Berdasarkan data dari rekam medis RSUD Panembahan Senopati Bantul sejak bulan Januari sampai desember 2016 didapatkan prevalensi pasien DM tipe 2 di rawat jalan sebanyak 127 orang.

Diabetes mellitus (DM) merupakan penyakit kronik yang memiliki dampak sangat besar terhadap kualitas hidup pasien yang disebabkan oleh beberapa komplikasi, baik yang akut maupun kronis (Bruschi *et al.* 2017). Kualitas hidup merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui baik atau tidaknya kondisi kesehatan seseorang. Kualitas hidup kurang baik akan semakin memperburuk suatu penyakit seseorang, begitu pula sebaliknya. Pasien yang hidup dengan diabetes mellitus dan mempunyai komplikasi ataupun tanpa komplikasi akan memberikan pengaruh negatif terhadap kualitas hidupnya (Kurniawan dkk, 2008). Pengkajian kualitas hidup sangat perlu dilakukan pada pasien DM untuk menilai tekanan personal dalam melakukan manajemen penyakit DM yang dapat menurunkan kualitas hidup. Salah satu instrument yang digunakan untuk mengukur kualitas hidup pada pasien diabetes adalah menggunakan skala pengukuran DQOL (*Diabetes Quality of Life*). Instrumen ini merupakan skala pengukuran kualitas hidup yang khusus digunakan pada pasien diabetes mellitus.

Perubahan kualitas hidup pada pasien DM terjadi karena adanya tanda maupun gejala yang dirasakan. Sekitar 50% pasien diabetes jangka panjang mengalami gejala neuropati perifer diabetik, yang merupakan salah satu komplikasi mikrovaskuler dari DM paling sering terjadi dan dapat memperburuk kualitas hidup. Neuropati mengacu kepada sekelompok penyakit yang menyerang semua tipe saraf, termasuk saraf sensorik, motorik, dan otonom serta sering dijumpai di tubuh bagian perifer atau disebut dengan *Diabetic Peripheral Neuropathy* (Alport & Sander, 2012).

Neuropati perifer diabetik merupakan komplikasi yang paling sering terjadi pada pasien DM dan mengenai 50% pasien DM tipe 2 (Tabatabaei *et al.*, 2011). Prevalensi neuropati yang lebih tinggi bisa ditemukan di negara-negara Timur Tengah seperti Mesir (61.3%), Yordania (57.5%), dan Lebanon (53.9%). Angka insiden neuropati di negara-negara Timur Tengah lebih tinggi daripada negara-negara Barat seperti Inggris dan Amerika Serikat (15-20%) (Janahi N, 2015). Prevalensi di negara-negara Asia seperti Korea yaitu sekitar 10-50%

pasien DM tipe 2 mengalami neuropati perifer (Hyun S & Bong yun, 2012). Di Indonesia, menurut Pusat Data dan Informasi PERSI (Perhimpunan Rumah Sakit Indonesia), menyatakan bahwa prevalensi neuropati tahun 2011 pada pasien DM lebih dari 50%. Pernyataan ini diperkuat dengan Riset Kesehatan Dasar (Risikesdas) tahun 2011 yang menunjukkan bahwa komplikasi DM terbanyak adalah neuropati dan dialami sekitar 54% pasien yang dirawat di RSCM (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo) (Risikesdas, 2013).

Berdasarkan pengumpulan data awal melalui wawancara dengan petugas bagian rekam medis RSUD Panembahan Senopati Bantul, didapatkan bahwa rumah sakit tidak memiliki data prevalensi pasien DM yang mengalami neuropati. Hal ini didasarkan karena jarang sekali dilakukan pengecekan neuropati oleh petugas rumah sakit. Selain itu, beberapa dari pasien DM masih sering mengabaikan komplikasi yang dapat berkembang dari DM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat didapatkan, pemeriksaan untuk melihat adanya neuropati perifer selama ini jarang sekali dilakukan di pelayanan kesehatan primer. Fenomena tersebut juga dapat ditemukan di RSUD Panembahan Senopati Bantul, di mana perawat tidak pernah melakukan pemeriksaan kaki dari yang sederhana (pemeriksaan *callus* dan bentuk kaki) sampai pemeriksaan kaki yang membutuhkan alat dan keterampilan khusus. Perawat perlu memberikan perhatian khusus pada pasien DM, sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya neuropati yang akan berdampak lebih buruk lagi pada amputasi dan kematian. Pencegahan terhadap perburukan dari neuropati bisa saja dilakukan dengan melakukan pencegahan dini. Salah satu bentuk upaya awal pencegahan yaitu dengan melakukan pemeriksaan neuropati perifer. Pemeriksaan neuropati perifer menjadi penting mengingat masih banyaknya pasien DM yang mengabaikan gejala-gejala dari neuropati.

Berdasarkan uraian latar belakang atau permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh bagaimana hubungan antara derajat neuropati perifer diabetik dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2 di RSUD Panembahan Senopati Bantul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat hubungan antara derajat neuropati perifer diabetik dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara derajat neuropati perifer diabetik dengan kualitas hidup pada pasien DM tipe 2 di poliklinik dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui derajat neuropati perifer diabetik pada pasien DM tipe 2 di poliklinik dalam RSUD Panembahan Senopati Bantul..
- b. Mengetahui kualitas hidup pada pasien DM tipe 2

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi yang dapat memberikan informasi mengenai hubungan antara derajat neuropati perifer diabetik dengan kualitas hidup sehingga dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan medikal bedah.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi Institusi rumah sakit

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan bahan acuan penatalaksanaan dilakukannya pemeriksaan pada pasien diabetes mellitus untuk mengurangi kejadian neuropati perifer diabetik.

b. Manfaat bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam membuat strategi pelayanan keperawatan sehingga layanan kesehatan menjadi lebih optimal. Dalam hal ini, perawat perlu memberikan perhatian khusus pada pasien

DM. Untuk itu, perlu adanya pengkajian yang tepat sebagai upaya untuk mencegah berkembangnya neuropati yang akan berdampak buruk terhadap kualitas hidup pasien DM, sehingga asuhan keperawatan bisa lebih optimal.

c. Untuk Responden

Penelitian ini dapat menambah dan meningkatkan wawasan serta diketahuinya status derajat neuropati perifer diabetik dengan kualitas hidup.

E. Keaslian penelitian

1. Hutapea, F.S., dkk. (2016) melakukan penelitian tentang Gambaran klinis neuropati pada pasien diabetes mellitus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran klinis neuropati pada pasien Diabetes Mellitus. Metode yang digunakan adalah deskriptif retrospektif. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *purposive sampling*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan 140 kasus diabetes mellitus, 83 kasus diantaranya yang mengalami neuropati. Neuropati paling banyak terdapat pada pasien berjenis kelamin wanita, rentang usia 45-65 tahun, pensiunan, dan telah lama menderita diabetes melitus 1-5 tahun. Gejala klinis yang paling banyak dikeluhkan adalah kram. Pada penelitian ini hanya menggambarkan karakteristik pasien neuropati perifer, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti melihat korelasi atau hubungan dengan variabel bebas.
2. Larasati, T.A. (2012) melakukan penelitian tentang kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas hidup pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan *Cross sectional*. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan tehnik *accidental sampling*. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan dari 89 responden didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh responden memiliki gambaran kualitas hidup sedang yaitu sebanyak 59,6% (53 orang). Kualitas hidup baik sebanyak 27,0 % (24 orang) dan kualitas hidup buruk sebanyak 13,5% (12 orang). Pada penelitian ini

hanya meneliti kualitas hidup pasien, sedangkan penelitian yang akan saya lakukan adalah membuktikan korelasi antara kualitas hidup dengan derajat neuropati perifer diabetik.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA